

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan global yang serius, terutama di negara berkembang. Menurut data *World Health Organization (WHO)*, kanker serviks menempati urutan keempat kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia, dengan sekitar 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian pada tahun 2020.<sup>(1)</sup> Hal ini menunjukkan jumlah kasus penderita kanker serviks dan kasus kematian wanita akibat kanker serviks menunjukkan adanya peningkatan yang cukup pesat. Jumlah kasus baru kanker serviks di Asia Tenggara menempati urutan keempat dari semua jenis kanker, menurut *Global Burden of Cancer Study*.<sup>(2)</sup>

Salah satu masalah kesehatan yang paling menantang di Indonesia adalah kanker serviks, yang menduduki peringkat kedua sebagai kanker yang paling umum di kalangan wanita. Diperkirakan terdapat sekitar 32.469 kasus baru kanker serviks setiap tahun di Indonesia, dengan angka kematian mencapai 9.000 jiwa per tahun.<sup>(2)</sup> Angka-angka ini menunjukkan bahwa kanker serviks adalah masalah besar bagi sistem kesehatan masyarakat Indonesia selain menjadi masalah kesehatan individu.

Sumatera Barat kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2022, terdapat 467 kasus kanker serviks yang terdeteksi, dengan 127 kasus ditemukan pada stadium lanjut.<sup>(3)</sup> Di Kota Padang sendiri, sebagai ibu kota provinsi, tercatat 156 kasus kanker serviks pada tahun 2022, meningkat dari 143 kasus pada tahun sebelumnya.<sup>(4)</sup>

Menurut WHO, kanker serviks paling sering ditemukan pada perempuan berusia antara 15 dan 20 tahun jika mereka memiliki sistem kekebalan tubuh yang

normal. Namun, pada perempuan dengan sistem kekebalan yang kurang baik, seperti mereka yang mengidap infeksi HIV yang tidak diobati, waktu yang diperlukan lebih singkat, sekitar 5 hingga 10 tahun. Menurut *American Cancer Society*, kanker serviks paling sering didiagnosis pada perempuan berusia 35-44 tahun. Dengan mempertimbangkan jarak antara fase perkembangan kanker serviks Dengan rentang umur yang paling banyak terdiagnosis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan remaja pada usia dua puluh tahun sudah rentan terhadap infeksi HPV dan kanker serviks di masa depan. Risiko kematian akibat kanker serviks tentunya menjadi salah satu ancaman besar bagi dunia kesehatan karena mayoritas penderita baru terdeteksi dan diobati setelah berada pada stadium lanjut. Ini karena pada stadium awal kanker serviks belum menunjukkan gejala atau tanda apa pun, sehingga pasien tidak menyadari bahwa mereka telah terkena kanker serviks. Oleh karena itu, upaya penanganan kanker serviks terutama fokus pada pencegahan dan deteksi dini.

Menurut WHO (2023) adapun upaya yang dapat dilaksanakan sebagai pencegahan primer kanker serviks ialah dengan melaksanakan vaksinasi HPV.<sup>(5)</sup> Vaksinasi HPV pada anak remaja menjadi penting dilaksanakan sebagai pencegahan primer kanker serviks yang mana tingkat keberhasilannya mencapai 100 persen apabila diberikan sebanyak dua kali pada kelompok umur perempuan yang belum pernah terinfeksi HPV yaitu pada populasi anak perempuan umur 9-13 tahun dengan jarak pemberian 6-12 bulan.<sup>(6)</sup> Upaya pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV di Indonesia mulai diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan. Program vaksinasi ini ditujukan untuk anak perempuan, khususnya yang berada di usia sekolah dasar, karena mereka berada dalam kelompok usia yang paling tepat untuk menerima vaksin sebelum terpapar virus HPV. Namun, meskipun vaksinasi HPV telah tersedia, tingkat penerimaan vaksin di kalangan orang tua siswi sekolah dasar masih bervariasi.

Pengenalan imunisasi HPV mulai di laksanakan di Indonesia sejak tahun 2016, lalu pada tahun 2021 pemerintah Indonesia telah menetapkan imunisasi HPV menjadi imunisasi wajib di seluruh wilayah Indonesia. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2021 tentang Program Introduksi Imunisasi *Human Papillomasvirus Vaccine* (HPV) tahun 2022-2024, menetapkan program imunisasi HPV dilaksanakan di seluruh kabupaten atau kota di Provinsi Daerah khusus Ibukota Jakarta pada tahun 2022-2023 dan di seluruh kabupaten/kota di wilayah Indonesia pada taun 2024. <sup>(7)</sup>

Menurut *American Cancer Society* (ACS, 2020), lebih dari 270 juta dosis vaksin HPV telah dibagikan di seluruh dunia. Menurut Dana Bantuan Khusus Anak Dunia pada tahun 2020, Sementara UNICEF merekomendasikan 2.238.006 dosis vaksin HPV untuk anak perempuan berusia 9–14 tahun di Indonesia, sebanyak 346.254 dosis telah dibagikan. Namun, cakupan vaksinasi jauh di bawah target. <sup>(8)</sup>

Data global yang dirilis pada 15 Juli 2024 menunjukkan peningkatan cakupan vaksin HPV satu dosis di kalangan anak perempuan berusia 9–14 tahun dari 20% pada tahun 2022 menjadi 27% pada tahun 2023. Pada tahun 2023, 37 negara menerapkan jadwal dosisi tunggal. Pada 10 September 2024, 57 negara telah menerapkannya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, pada tahun 2023, setidaknya 6 juta anak perempuan tambahan akan divaksinasi HPV sebagai hasil dari penerapan jadwal dosisi tunggal.

Cakupan program vaksinasi HPV dosis pertama terhadap wanita di Indonesia pada tahun 2022 tercatat 6% cakupan vaksin (WHO, 2021). WHO melaporkan bahwa cakupan vaksinasi HPV di Indonesia pada usia remaja putri yang berusia 15 tahun terhadap dosis pertama di tahun 2021 baru mencapai 5% (WHO, 2021). Hasil tersebut

masih jauh untuk mencapai target yang ditetapkan oleh WHO bahwa 90% anak perempuan dilakukan vaksin dengan vaksin HPV sebelum usia 15 tahun

Pada tahun 2023, cakupan imunisasi Human Papillomavirus (HPV) untuk siswi kelas 5 SD dalam program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di Kota Padang tercatat sebesar 41,6%. Angka ini masih jauh di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 90%, menunjukkan bahwa program imunisasi HPV belum berjalan optimal di sebagian besar wilayah. Dari seluruh puskesmas yang ada, hanya dua puskesmas yang berhasil mencapai target, yaitu Puskesmas Seberang Padang dengan capaian 132% dan Puskesmas Bungus dengan 90,1%. Capaian yang melebihi 100% di Seberang Padang menunjukkan kemungkinan adanya partisipasi dari sasaran luar wilayah atau update data yang cepat.

Sebaliknya, capaian terendah tercatat di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, dengan angka hanya 14,5%, yang menunjukkan kesenjangan yang sangat besar dibandingkan dengan puskesmas lain. Rendahnya capaian ini menjadi indikator bahwa masih terdapat hambatan dalam implementasi program vaksinasi, baik dari sisi pengetahuan, sikap masyarakat, maupun dukungan lingkungan sekolah dan tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keikutsertaan dalam vaksinasi HPV, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

Capaian BIAS Imunisasi HPV Kelas 5 Perempuan Kota Padang Tahun 2024 sebesar 31,6% (PWS) dan 18,7% (ASIK). Capaian ini masih rendah dan belum mencapai target. Tidak ada Puskesmas yang mencapai target. Capaian tertinggi Puskesmas Bungus dan capaian terendah Puskesmas KPIK. Dan capaian BIAS Imunisasi HPV 2 Kelas 6 Perempuan Kota Padang Tahun 2024 sebesar 29,8% (PWS)



dan 11,9% (ASIK). Capaian ini masih rendah dan belum mencapai target. Tidak ada Puskesmas yang mencapai target. Capaian tertinggi Puskesmas Bungus dan capaian terendah Puskesmas Lubuk Buaya.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan orang tua terhadap *Vaksinasi Human Papillomavirus* (HPV). Salah satu studi yang dilakukan oleh Zulfa di Yogyakarta menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua berhubungan signifikan dengan penerimaan vaksinasi HPV.<sup>(9)</sup> Sebanyak 59,3% responden memiliki pengetahuan tinggi tentang HPV, dan 92,5% bersedia anaknya divaksinasi. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada pengetahuan mereka, yang pada gilirannya memengaruhi sikap dan penerimaan terhadap vaksinasi HPV.

Namun, meskipun vaksinasi HPV telah terbukti efektif dan aman, tingkat penerimaan vaksin di kalangan orang tua siswi SD masih rendah di beberapa daerah. Sebuah studi oleh Sutrisno menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi HPV di wilayah Jawa Tengah hanya mencapai 60%, jauh di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 80%.<sup>(10)</sup> Rendahnya cakupan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya informasi, persepsi negatif terhadap vaksinasi, serta adanya hambatan budaya dan sosial.

Pengetahuan dan kesadaran orang tua merupakan faktor utama yang memengaruhi penerimaan vaksinasi. Menurut penelitian oleh Widjaja dan Harsono, orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks dan vaksin HPV cenderung lebih bersedia untuk memberikan izin vaksinasi kepada anak mereka.<sup>(11)</sup> Sebaliknya, kurangnya informasi yang akurat serta beredarnya mitos

mengenai efek samping vaksin membuat sebagian orang tua ragu atau bahkan menolak vaksinasi bagi anak-anak mereka.

Penelitian oleh Kusuma menemukan bahwa hambatan utama dalam penerimaan vaksin HPV meliputi kekhawatiran tentang keamanan vaksin (43.2%), biaya vaksin (38.7%), dan kurangnya informasi (35.1%).<sup>(12)</sup> Sejalan dengan temuan tersebut, Wijaya mengidentifikasi bahwa dukungan tenaga kesehatan dan akses ke informasi yang akurat merupakan faktor penting dalam meningkatkan penerimaan vaksin HPV.<sup>(13)</sup> Penelitian oleh Sari menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% orang tua yang bersedia memberikan vaksin HPV kepada anak perempuan mereka, dengan pengetahuan dan sikap orang tua yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan tersebut.<sup>(14)</sup> Hidayati menegaskan bahwa pengetahuan yang baik tentang manfaat vaksinasi dapat meningkatkan kesediaan orang tua untuk memberikan vaksin kepada anak-anak mereka.<sup>(15)</sup> Namun, hambatan seperti biaya dan aksesibilitas layanan kesehatan juga menjadi faktor penghalang, seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati, yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan kurangnya akses ke fasilitas kesehatan menjadi penghalang utama dalam penerimaan vaksinasi HPV di masyarakat.<sup>(16)</sup> Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi saat ini terkait penerimaan vaksinasi HPV di kalangan orang tua siswi sekolah dasar di Kota Padang, serta merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan penerimaan vaksinasi HPV di masyarakat.

Penerimaan vaksinasi HPV dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan orang tua tentang HPV dan vaksinasi, sikap mereka terhadap vaksinasi, serta dukungan sosial yang mereka terima. Selain itu, faktor ekonomi, aksesibilitas layanan kesehatan, dan pengalaman pribadi juga berperan dalam keputusan orang tua

untuk memvaksinasi anak mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi HPV di kalangan orang tua, program-program kesehatan masyarakat dapat dirancang dan di implementasikan dengan lebih efektif. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan vaksinasi HPV, sehingga dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksinasi HPV di kalangan orang tua siswi sekolah dasar, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan program vaksinasi di Indonesia.

Sistem layanan kesehatan yang memadai, termasuk ketersediaan vaksin dan tenaga kesehatan yang terlatih, juga berkontribusi terhadap penerimaan vaksinasi. Daerah dengan fasilitas kesehatan yang baik dan tenaga medis yang kompeten cenderung memiliki cakupan vaksinasi yang lebih tinggi. Menurut Kemenkes RI, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat sangat penting untuk mendorong kesadaran orang tua terhadap pentingnya vaksinasi HPV.<sup>(17)</sup>

Sasaran utama dari program imunisasi HPV di Indonesia adalah anak perempuan kelas 5 SD atau yang berusia sekitar 11 tahun, sebagaimana ditetapkan dalam kebijakan Kementerian Kesehatan RI melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada pertimbangan medis dan preventif, yaitu bahwa vaksin HPV paling efektif diberikan sebelum anak memasuki masa pubertas dan sebelum terjadi potensi paparan virus melalui aktivitas seksual di masa mendatang.

Pada usia 11 tahun, sistem kekebalan tubuh anak umumnya masih dalam kondisi optimal, sehingga mampu membentuk antibodi secara maksimal terhadap

virus HPV. Selain itu, pemberian vaksin pada anak usia sekolah dasar juga memudahkan pelaksanaan program karena dapat dilakukan secara terpusat melalui kerja sama dengan sekolah. Oleh karena itu, pemilihan anak kelas 5 SD sebagai sasaran penelitian ini sejalan dengan fokus nasional dalam pencegahan kanker serviks sejak dini melalui imunisasi HPV.

Human Papillomavirus (HPV) merupakan salah satu penyebab utama kanker serviks yang dapat dicegah melalui vaksinasi. Namun, cakupan vaksinasi HPV di Indonesia, termasuk di Kota Padang, masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari petugas Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, diketahui bahwa tingkat penerimaan vaksin HPV oleh orang tua masih bervariasi. Beberapa orang tua menyatakan kekhawatiran terkait efek samping, kurangnya informasi, serta adanya pengaruh dari kepercayaan atau budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV sebagai langkah strategis untuk meningkatkan cakupan imunisasi dan mencegah kanker serviks di masa mendatang.

Wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebagai lokasi penelitian mencakup 10 sekolah dasar yang menjadi target pelaksanaan program vaksinasi HPV bagi anak perempuan usia sekolah. Sekolah-sekolah tersebut meliputi SD N 29 Dadok Tunggul Hitam, SD N 20 Dadok Tunggul Hitam, SD N 43 Dadok Tunggul Hitam, SD MIS Bhakti Dadok, SD IT Permata Dadok, SD Plus Lillah Bungo Pasang, SD N 18 Bungo Pasang, SD N 32 Bungo Pasang, SD N 45 Bungo Pasang, dan SD N 01 Bungo Pasang. Sekolah-sekolah ini merupakan bagian dari pelaksanaan program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) yang menjadi salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan cakupan vaksinasi HPV pada anak perempuan usia 9–14 tahun. Namun, berdasarkan data dari Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, cakupan imunisasi HPV di



wilayah ini masih rendah, yang menunjukkan adanya tantangan dalam penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan tersebut guna mendukung keberhasilan program vaksinasi dan pencegahan kanker serviks di masa mendatang.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2024, diketahui bahwa jumlah sasaran imunisasi HPV adalah sebanyak 211 anak perempuan kelas 5 SD. Namun, dari total sasaran tersebut, hanya 44 anak (20,9%) yang telah menerima vaksinasi HPV dosis pertama. Capaian ini masih sangat rendah dibandingkan dengan target nasional sebesar 90%, yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan anak terhadap vaksinasi HPV di kalangan orang tua sangat penting untuk meningkatkan cakupan vaksinasi di Indonesia. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, pemerintah dan pihak terkait dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas yaitu :

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan anak terhadap Vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025
2. Ada hubungan antara sikap dengan keikutsertaan anak terhadap Vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025

3. Ada hubungan antara Literasi Kesehatan dengan keikutsertaan anak terhadap Vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan anak terhadap Vaksinasi Human Papillomavirus (HVP) di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2025

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk diketahuinya distribusi frekuensi keikutsertaan terhadap vaksinasi HPV
2. Untuk diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan terhadap keikutsertaan terhadap vaksinasi HPV
3. Untuk diketahuinya distribusi frekuensi sikap terhadap keikutsertaan terhadap vaksinasi HPV
4. Untuk diketahuinya distribusi frekuensi literasi kesehatan terhadap keikutsertaan terhadap vaksinasi HPV
5. Untuk diketahuinya hubungan pengetahuan terhadap keikutsertaan terhadap vaksinasi HPV
6. Untuk diketahuinya hubungan sikap terhadap keikutsertaan terhadap vaksinasi HPV
7. Untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan terhadap keikutsertaan terhadap vaksinasi HPV

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori perilaku kesehatan, dan menambah referensi dan literatur bacaan guna pengembangan penelitian terkait faktor perilaku kesediaan vaksinasi HVP

### 2. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan akademisi dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama yang meneliti aspek promotif dan preventif terkait kanker serviks dan vaksinasi HPV. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran metodologi yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya, seperti skripsi, tesis, atau publikasi jurnal.

### 3. Manfaat Praktis

- a) Tenaga kesehatan di puskesmas dan intasnsi terkait untuk menyusun startegi komunikasi, edukasi, dan intervensi dalam meningkatkan cakupan vaksinasi HPV
- b) Orang tua dan masyarakat umum sebagai sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan literasi kesehatan terkait vaksinasi HPV bagi anak perempuan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang difokuskan pada keikutsertaan anak terhadap vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) pada anak perempuan usia sekolah dasar. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak perempuan yang duduk di kelas 6 Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota

Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025, tepatnya selama periode Maret 2025 – Januari 2026. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana keikutsertaan anak terhadap vaksinasi HPV dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya, seperti tingkat pengetahuan, sikap, dan literasi kesehatan.

penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control*, dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelas 6 SD di wilayah kerja puskesmas dadok tunggul hitam kota padang data tahun 2024. Sample kasus adalah ibu yang memiliki anak perempuan kelas 6 SD yang sudah menerima vaksinasi HPV dan sample kontrol adalah ibu yang memiliki anak perempuan kelas 6 yang belum menerima vaksinasi HPV dengan jumlah 44 kasus dan 44 kontrol.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, menggunakan uji Chi-Square serta perhitungan Odds Ratio (OR) untuk menilai besar peluang keikutsertaan vaksinasi. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data primer yaitu diperoleh melalui kuesioner responden di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2025.

